

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DAN PLURIACTIVITY MASYARAKAT DESA MENTARAMAN

Jurnal Analisa Sosiologi
Juli 2022, 11 (3):501- 536

Nur Wahyu May Alfian¹, Anik Susanti²

Abstract

Rural areas are characterized by the livelihoods of their residents which are dominated by farmers and farm laborers and extensive agricultural land. This study aims to describe how the factors and processes of socio-economic change and the impact of socio-economic that occur in the Mentaraman Society of Pagelaran Sub-District. This study uses a qualitative method with a case study approach. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. The results showed that the social stratification of the Mentaraman Village community contained six class categorizations, namely: 4 people as a full-time labourers (19.04%), 4 people as poor farmers (19.04%), 1 person as a lower-middle farmer (4.8%), 1 person as an upper-middle farmer (4.8 %), 8 people as rich farmers (38.1%), 3 people as landlords (14.3%). Work and income earned outside the village partly determine the class position of people in the village. In addition to the social differentiation, there is also a change in the younger generation who chooses to do mobility (population mobility) to obtain job opportunities outside their area and the involvement of the role of home pluriactivity as a family resilience strategy.

Keywords: *Social Change, Rural Development, Social Differentiation, Population Mobility, Pluriactivity*

Abstrak

Perdesaan dicirikan oleh mata pencaharian penduduknya yang didominasi sebagai petani dan buruh tani serta lahan pertanian yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana faktor dan proses perubahan sosial-ekonomi serta dampak dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Mentaraman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelapisan sosial masyarakat Dusun Mentaraman terdapat enam kategorisasi kelas yaitu: 4 orang sebagai buruh penuh waktu (19,04%), 4 orang sebagai petani miskin (19,04%), 1 orang di sebagai petani menengah bawah (4,8%), 1 orang di sebagai petani menengah atas (4,8%), 8 orang sebagai petani kaya (38,1%), 3 orang sebagai tuan tanah (14,3%). Kerja dan penghasilan yang diperoleh di luar desa sebagian ikut menentukan posisi kelas orang di dalam dusun dan/ atau desa. Selain diferensiasi sosial, terjadi pula perubahan pada generasi muda yang memilih untuk yang melakukan mobilitas (population mobility) untuk memperoleh kesempatan

^{1,2} Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Brawijaya

¹ nurwahyu42@gmail.com

kerja di luar daerahnya dan keterlibatan peran pluriactivity rumah sebagai strategi ketahanan keluarga.

Kata Kunci: Perubahan sosial, Pembangunan Pedesaan, Diferensiasi Sosial, Mobilitas Penduduk, Pluriactivity

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi utama di daerah pedesaan bergantung pada sektor pertanian (Tang et al. 2013). Sektor pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi hampir 40% penduduk Indonesia (IFAD, 2017). Hal ini linear dengan pernyataan Hertel, (2016), bahwa pertanian tidak hanya menyangkut komoditas pangan, melainkan juga merupakan sumber pendapatan utama bagi petani.

Lebih lanjut, terdapat dua proyek pembangunan di kawasan pedesaan yang diintrodusir oleh negara. Dua kebijakan pembangunan pedesaan turut mendorong terciptanya dinamika sosial-ekonomi di kawasan pedesaan. Pertama, adalah kebijakan Revolusi Hijau. Revolusi hijau menandai era perubahan ekonomi politik di kawasan Dunia Ketiga, termasuk Asia Tenggara. Revolusi hijau ditujukan untuk mencegah semakin meluasnya ‘revolusi merah’(Nordholt 2014). Sementara itu, proyek revolusi hijau mengombinasikan teknik pertanian dan inovasi (Perkins 1997). Kondisi ini memberikan perubahan struktur agraria di kawasan pedesaan Asia Tenggara, mulai dari penguasaan tanah, kelembagaan, produksi hingga relasi ketenagakerjaan.

Terdapat beberapa kritik atas pelaksanaan revolusi hijau di Indonesia dikarenakan munculnya dampak-dampak negatif saat dan paska diterapkannya revolusi hijau di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. (Luthfi 2011) merangkum dampak negatif revolusi hijau yang banyak dikritik sebagaimana berikut: 1) differensiasi sosial (Byres, 1977); 2) marginalisasi perempuan; 3) migrasi sebagai bentuk nyata deagrarianisasi; 4) keresahan pedesaan; 5) punahnya keragaman hayati; 6) siapa yang diuntungkan oleh revolusi hijau?.

Kedua, adalah kebijakan program Sustainability Development Goals (SDGs) desa yang menjadi acuan untuk pembangunan desa 2020-2024.

SDGs dimulai ditandai dengan dikeluarkannya Perpres No. 59/2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Kemudian,

Pemerintah melalui Kemendes menurunkan SDGs nasional menjadi SDGs desa berdasarkan Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 13 tahun 2020 yang menyatakan bahwa Rp 72 triliun dana desa tahun 2021 akan diarahkan guna mencapai tujuan-tujuan SDGs desa. Maka, dalam pengimplementasiannya pun SDGs memerlukan stakeholder, mulai dari level nasional hingga level desa.

Menurut INFID (2019), SDGs merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan dengan menggeser arah pembangunan berkelanjutan untuk mendorong pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Keseluruhan dari isi SDGs ini memuat 17 tujuan, 169 target yang berlaku dari tahun 2016 hingga tahun 2030. Menurut (Iskandar 2020), konsep pengembangan SDGs berpijak pada tiga pilar utama, yaitu: (1) human development; (2) social economic development; (3) environmental development. Hal ini berarti SDGs merupakan inisiatif global yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik dalam aspek sosial dan ekonomi serta bersinergi dengan lingkungan.

Mengingat kondisi di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi di Dusun Mentaraman, Desa Pagelaran pada masa sekarang. Alasannya adalah: Pertama, karena secara wilayah administratif sudah berubah menjadi kecamatan yang terdiri 10 desa dengan pusat pemerintahannya di desa pagelaran. Secara administratif sudah terpisah dengan kecamatan Gondanglegi. Kedua, penelitian di Mentaraman, Pagelaran sudah pernah dilakukan oleh Hiroyoshi Kano pada Oktober 1976 sampai Januari 1977. Namun, penelitian itu dilakukan ketika revolusi hijau sedang berlangsung.

Dalam penulisan ini juga menggunakan teori diferensiasi sosial/kelas. Teori diferensiasi sosial di pedesaan sebagai inti dari teori perubahan agraria. Dengan menganalisis menggunakan teori diferensiasi kelas, penelitian ini berusaha mengungkapkan perubahan sosial yang terjadi di pedesaan, secara spesifik lokasi penelitian yakni Dusun Mentaraman, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran. Teori diferensiasi kelas pertama kali

dirumuskan oleh Lenin (1956), yang diilhami oleh pertanyaan-pertanyaan mengenai transisi kapitalisme dan mengartikulasikan jalur pembangunan pedesaan kapitalis berdasarkan peningkatan diferensiasi kaum tani.

Terjadinya diferensiasi kelas di pedesaan ini mentransformasi pembentukan kelas di pedesaan. Untuk mendekati kelas, peneliti menggunakan metode pengukuran dari (Patnaik 1976) yang disebut metode E-criterion / E-criteria. E-criteria merupakan indeks eksploitasi tenaga kerja yang mana berusaha memberikan pendekatan empiris terhadap konsep analitis status kelas rumah tangga. Pada dasarnya status kelas dapat ditentukan sejauh mana penggunaan tenaga kerja luar (beli tenaga kerja) atau sejauh mana keluarga bekerja untuk orang lain (menjual tenaga kerja). Dengan demikian, gambaran paska revolusi hijau dan bagaimana dampak pembangunan berkelanjutan melalui SDG's Desa terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan akan terungkap.

Penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Pagelaran, sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti dari Jepang yaitu Hiroyoshi Kano (Kano 1990) berjudul "Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani di sebuah Desa Jawa Timur". Tujuan utama dari penelitian ini adalah analisa ekonomi hubungan-hubungan produksi di masyarakat desa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran differensiasi penduduk pedesaan Jawa yang terutama berhubungan dengan polarisasi luas pemilikan atau penguasaan tanah. Hasil temuan dari penelitian terdahulu ini adalah kesempatan kerja di luar pertanian yang tersedia bagi penduduk Mentaraman masih sangat terbatas dan belum begitu banyak terjadi perpindahan tenaga kerja yang mencari pekerjaan di luar desa. Sedangkan rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah akan mendekati kelas menggunakan metode E-Criterion yang mana itu belum dilakukan pada penelitian Hiroyoshi Kano.

Penelitian kedua ini ditulis oleh Iriani (Iriani 2008) berjudul 'Distribusi Kepemilikan Tanah dan Sistem Tenurial di Desa-Kota. Penelitian ini berfokus pada masalah tenurial atau masalah mengenai pola penguasaan tanah dan penerapan beberapa bentuk sistem tenurial. Pada penelitian terdahulu ini disebutkan bahwa penerapan beberapa bentuk sistem tenurial ini salah satunya disebabkan oleh sumber nafkah non-pertanian

yang mempengaruhi masyarakatnya. Namun, penelitian ini belum membahas terkait pola-pola mobilitas yang terjadi dan sejauh mana pluriactivity dilakukan oleh masyarakat yang tidak menguasai lahan.

Penelitian Ketiga ini ditulis oleh Ariwijayanti (2011) dengan judul “Pengaruh Penguasaan Lahan terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan lahan pertanian di Kapung Cijengkol, 2) pengaruh faktor-faktor penguasaan lahan terhadap tingkat penguasaan lahan, 3) pengaruh tingkat penguasaan lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kepemilikan aset dan modal. Penelitian ini hanya berfokus menggambarkan pengaruh penguasaan lahan terhadap masyarakatnya, namun belum membahas tentang diferensiasi dan polarisasi penguasaan lahan yang terjadi.

Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Casdimin et al., (2020) berjudul Strategi Pengembangan Pertanian Hortikultura Buah Nanas Berbasis Pemberdayaan Pemuda Desa. Penelitian ini bertujuan berfokus pada pentingnya partisipasi pemuda desa dalam perspektif pengembangan masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah masih lemahnya peran pemuda dalam pengembangan pertanian nanas yang disebabkan oleh ketidakmilikan lahan pertanian, lemahnya dukungan orang tua, dan tidak memiliki keterampilan khusus dalam bertani.

Penelitian Kelima ditulis oleh Yusuf et al (Yusuf, Putro, and Hamidi 2016) berjudul “ Analisis Sosial Ekonomi Pembangunan Pedesaan di Provinsi Riau”. Pada penelitian terdahulu ini belum disebutkan teori apa yang digunakan dalam penelitiannya. Kemudian, hanya disebutkan analisis aspek sosial dan ekonomi yang digunakan. Adapun aspek sosialnya meliputi indikator pendidikan dan kesehatan, sedangkan aspek ekonomi meliputi indikator konsumsi dan pengeluaran, dan akses permodalan, serta kondisi ekonomi rumah tangga. Pada penelitian terdahulu tersebut belum melihat sejauh mana pemilikan dan penguasaan lahan dapat mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk mencari research gap, serta untuk memperkuat literasi. Dengan menganalisis menggunakan teori diferensiasi kelas, fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisa bagaimana faktor dan proses perubahan sosial-ekonomi serta dampak dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Mentaraman. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran diferensiasi masyarakat pedesaan Mentaraman terutama berhubungan dengan polarisasi kepemilikan dan penguasaan tanah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2014) dan Semiawan (2010) studi kasus adalah metode yang ingin mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Metode ini dilakukan karena adanya kasus yang unik, penting dan bermanfaat bagi masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder berasal dari artikel dan dokumen laporan terkait dengan bahasan. Objek telaah dokumen pada penelitian ini meliputi: data letter C, data penduduk Dusun Mentaraman; Kecamatan Pagelaran dalam Angka tahun 2020 yang dikeluarkan oleh badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang.

Sedangkan data primer diperoleh dari pengumpulan data secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara yang mendalam (*In-depth interview*). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 40 informan. Adapun dari keseluruhan informan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: informan kunci sebanyak dua orang (Kepala Desa Pagelaran dan Kepala Dusun) , informan A.1-A.n sebanyak 21 orang, dan Informan B.1-B.n sebanyak 17 orang. Untuk karakteristik informan A.1-A.n dan informan B.1-B.n akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Informan

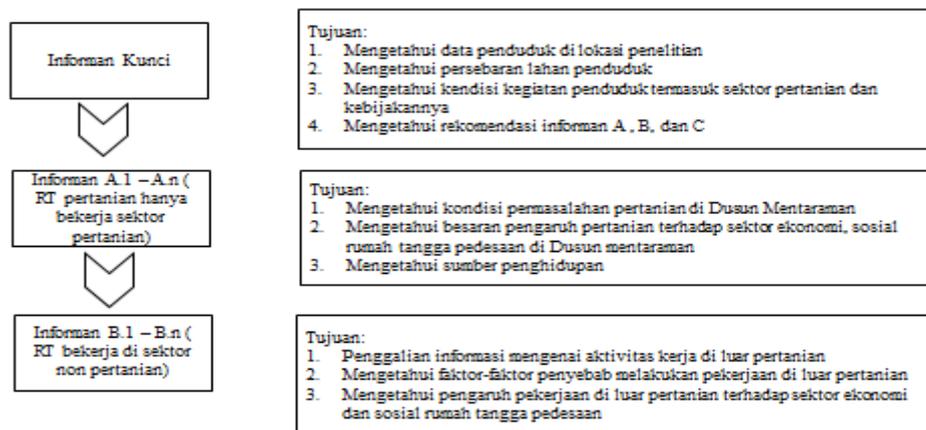
Informan	Umur (tahun)	Pendidikan Formal	Gender	Jumlah RTP (orang)
No. 1 (Har)	53	Tamat SD	Laki-Laki	1
No. 2 (Nar)	63	Tamat SD	Laki-Laki	4
No. 3 (Sho)	54	Tidak sekolah	Laki-laki	4
No. 4 (Sla)	48	SLTA	Laki-Laki	1
No. 5 (Suk)	49	SLTP	Laki-Laki	2
No. 6 (Sut)	65	SLTP	Perempuan	2
No. 7 (Sun)	63	SLTA	Laki-Laki	3
No. 8 (Sbu)	70	Tidak tamat SD	Laki-Laki	5
No. 9 (Sup)	54	SLTP	Laki-Laki	6
No. 10 (And)	40	SLTA	Laki-Laki	5
No. 11 (Ari)	39	SLTA	Laki-Laki	3
No. 12 (Kar)	44	SLTA	Laki-Laki	3
No. 13 (Rom)	72	SLTP	Perempuan	3
No. 14	71	SLTA	Laki-Laki	2

(Mus)	No. 15	60	Diploma III	Laki-Laki	5
(Gun)	No. 16	51	Strata 1	Laki-Laki	4
(Yud)	No. 17	71	Tamat SD	Laki-Laki	5
(Rat)	No. 18	79	Diploma I/II	Laki-Laki	2
(Sur)	No. 19	72	SLTA	Laki-Laki	3
(Srt)	No. 20	80	Diploma I/II	Laki-Laki	1
(Pra)	No. 21	42	Strata 1	Laki-Laki	5
(Wid)					

Tabel 2. Daftar Informan Kriteria Pekerjaan

Nama	Umur (tahun)	Asal	Pekerjaan	Rumah Tangga (RT)
No. 22 (Ima)	50	Malang	Sopir	4
No. 24 (Tar)	44	Blitar	Petani	4
No. 25 (Suw)	42	Jember	Petani	3
No. 26 (Kar)	44	Kediri	Wiraswasta	3
No. 27 (Rol)	27	Malang	Karyawan	2
No. 28 (Wij)	36	Malang	Karyawan	3
No. 29 (Sit)	50	Probolinggo	Guru	4
No. 30 (Sol)	35	Malang	Satpam Pabrik	1
No. 31 (Yud)	51	Malang	Guru	4
No. 32 (Yul)	37	Malang	Polisi	4
No. 33 (Ari)	39	Malang	Wiraswasta	3
No. 34 (And)	40	Malang	Petani	5
No. 35 (Yon)	25	Malang	Guru	1

No. 36 (Wah)	32	Malang	Karyawan	1
No. 37 (Sam)	34	Malang	Guru	3
No. 38 (Via)	25	Malang	Karyawan	1
No. 39 (Rid)	29	Malang	Karyawan	3



Sumber: diolah peneliti, 2021

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berurutan: 1) seleksi data; 2) penyajian data; 3) menarik kesimpulan. Penelitian ini berlokasi di Dusun Mentaraman, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, dilakukan bulan april 2021 bulan juli 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur Pemilikan dan Penguasaan Tanah

Salah satu sumber data resmi tentang kepemilikan tanah yang tersedia di tingkat desa adalah buku letter C (Suparyono 2008). Menurut buku letter C dari Desa pagelaran terdapat 304 orang pemilik tanah sawah

(tidak ada bangunan di atasnya). Adapun klasifikasi dari 304 orang menurut luas kepemilikan sawah dapat diketahui bahwa kepemilikan lahan pertanian terbanyak adalah dengan luas lahan berukuran 0,2-0,5 hektar dimiliki oleh petani sebanyak 85 orang. Sedangkan kepemilikan lahan terkecil atau hanya sedikit orang dengan luas lahan 1,0-3,0 hektar yang hanya dimiliki oleh 6 orang. Dari data yang didapat dari Balai Desa disebutkan terdapat 200 hektar penggunaan lahan untuk sawah. Di antara mereka 304 orang ini memiliki sawah, padahal total jumlah penduduk Dusun Mentaraman yakni 1842 jiwa. Jadi ada sebagian penduduk yang tidak memiliki tanah. Selain itu, jika menurut data penduduk Dusun Mentaraman (berdasarkan Kartu Keluarga) hanya 229 orang seharusnya yang berprofesi sebagai petani/pekebun. Dapat diartikan ada 75 orang yang berprofesi di sektor non-pertanian tapi juga memiliki lahan sawah.

Tabel 3. Klasifikasi Menurut Luas Pemilikan Sawah

Luas sawah milik	Banyaknya pemilik	Jumlah luas sawah (ha)
-0,02 ha	20 (6,6)	0,236 (0,4)
0,02 – 0,04 ha	19 (6,2)	0,5859 (0,9)
0,04-0,06 ha	29 (9,5)	1,3581 (2,1)
0,06-0,08 ha	25 (8,2)	1,8151 (2,7)
0,08-0,1 ha	27 (8,9)	2,4212 (3,7)
0,1-0,2 ha	74 (24,3)	10,3093 (15,7)
0,2-0,5 ha	85 (28,0)	27,2594 (41,4)
0,5-1,0 ha	19 (6,2)	12,8910 (19,6)
1,0-3,0 ha	6 (2,0)	8,9248 (13,7)
Jumlah	304 (100)	65,8008 (100)

Sumber: Buku Letter C Desa Pagelaran

Selain itu, terdapat klasifikasi dari 304 orang menurut luas kepemilikan pekarangan yaitu sebanyak 75 orang memiliki pekarangan dengan rata-rata ukuran seluas 0,05 ha- 0,1 ha. Sedangkan kepemilikan tanah pekarangan sedikit adalah dengan luas tanah berukuran 0,2-0,6 hektar dimiliki oleh perseorangan sebanyak 16 orang.

Dari penghitungan indeks gini yang telah peneliti lakukan diperoleh hasil yaitu sebesar 0,865. Hasil tersebut memberi kesan bahwa terdapat beberapa orang yang tidak memiliki tanah, baik sawah maupun pekarangan serta luas maksimum kepemilikan atau ketimpangan lahan yang terlalu mencolok. Dimana menurut Oshima (1976) dalam Sugiyarto et al., (2015), bilamana gini ratio: a) $<0,4$ dikatakan ketimpangan ringan; b) $0,4-0,5$ dikatakan ketimpangan sedang atau cukup timpang; c) $>0,5$ ketimpangan berat. Dalam hal ini, kepemilikan lahan pertanian terbanyak adalah dengan luas lahan berukuran $0,5- <1,00$ Ha dimiliki oleh petani sebanyak 85 orang. Sedangkan kepemilikan lahan terkecil atau hanya sedikit orang dengan luas lahan $1,0-3,0$ hektar yang hanya dimiliki oleh 6 orang.

Kepemilikan lahan sawah dan pekarangan tersebut memperlihatkan bahwa hanya sedikit orang yang memiliki lahan dengan ukuran luas/besar. Kemudian, juga memberi kesan bahwa terdapat beberapa orang yang tidak memiliki tanah, baik sawah maupun pekarangan serta luas maksimum kepemilikan atau ketimpangan lahan yang tidak terlalu mencolok. Kondisi kepemilikan tanah dan sistem tenurial erat kaitannya dengan pembentukan struktur agraria di wilayah ini. Menurut (Tjondronegoro 1999) struktur agraria adalah suatu fakta yang menunjukkan kenyataan kehadiran minoritas lapisan sosial yang menguasai tanah yang luas di satu pihak, dan lain sisi yakni mayoritas golongan menguasai hanya sedikit tanah atau bahkan tidak menguasai sama sekali.

Namun demikian, dari data ini sebenarnya tidak dapat diperoleh gambaran pasti jumlah pemilik tanah sawah atau data letter c tidak dapat dijadikan referensi yang tepat. Terdapat beberapa alasan, sebagai berikut: 1) data letter c hanya mencatat luas pemilikan secara perseorangan; 2) keterangan kepemilikan tanah hanya mencangkup di wilayah Dusun Mentaraman sehingga tidak memberi keterangan apapun mengenai kepemilikan tanah di luar Dusun Mentaraman atau Desa Pagelaran; 3) terdapat perselisihan antara nama-nama yang tertera di data letter c dan siapa sebenarnya menguasai tanah tersebut. Mengetahui kenyataan ketiga alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan data dari buku letter

C kurang tepat untuk menggambarkan keadaan pemilikan tanah dan pola diferensiasi yang sesuai kenyataan di antara masyarakat petani.

Menurut hasil wawancara, 21 rumah tangga informan dapat terbagi menjadi tiga golongan berdasarkan jenis tanah yang dimiliki dan dikuasainya sebagai berikut: 2 keluarga (9,5%) yang tidak memiliki tanah baik sawah maupun pekarangan; 2 keluarga (9,5%) yang hanya memiliki pekarangan, 17 keluarga (80,9%) yang memiliki tanah sawah dan pekarangan.

Tabel 4. Luas Pemilikan dan Penguasaan Tanah

Informan	Luas Sawah (hektar)	Luas Pekarangan (hektar)
No. 1 (Har)	-	-
No. 2 (Nar)	-	0,03
No. 3 (Sho)	-	0,021
No. 4 (Sla)	-	-
No. 5 (Suk)	0,03	0,025
No. 6 (Sut)	1,25	0,02
No. 7 (Sun)	0,02	0,01
No. 8 (Sbu)	4,0	1,5
No. 9 (Sup)	0,018	0,02
No. 10 (And)	0,025	0,025
No. 11 (Ari)	0,08	0,0085
No. 12 (Kar)	0,045	0,005
No. 13 (Rom)	1,0	0,02
No. 14 (Mus)	2,0	0,015
No. 15 (Gun)	2,5	0,035
No. 16 (Yud)	1,5	0,01
No. 17 (Rat)	3,0	0,03
No. 18 (Sur)	4,5	0,065
No. 19 (Srt)	2,5	0,05
No. 20 (Pra)	50,0	TD
No. 21 (Wid)	8,0	1,5

Sumber: Diolah olah peneliti, 2021

Luas tanah yang secara nyata dimiliki oleh masing-masing rumah tangga sangat berselisih dengan data yang tersedia di letter C. Sebagai contoh yang paling mencolok adalah pemilikan tanah beberapa keluarga di atas yang memiliki tanah lebih dari 5 hektar bahkan mencapai 50 hektar. Hal-hal semacam ini terjadi karena adanya pemusatan tanah pada lapisan atas masyarakat. Sementara itu, tanah telah menjadi komoditas sehingga lazim terjadi jual-beli tanah di antara masyarakat. Untuk mengetahui lebih jelasnya akan diuraikan melalui tabel 13 tentang cara memperoleh lahan sawah.

Tabel 5. Cara Memperoleh Lahan

Cara memperoleh sawah	Banyaknya rumah tangga
Warisan	6
Pembelian	1
Warisan dan pembelian	8
Pembelian penggadaian	1
Tidak Jelas	1
Jumlah	17

Sumber: Diolah oleh peneliti dari data primer, 2021

Untuk menjelaskan data tersebut, di bawah ini akan diberikan beberapa keterangan kongkret tentang keadaan pemilikan tanah dan cara peroleh-lepas tanahnya.

Kasus I (Sbu, umur 70 tahun, No. 8): Orang ini merupakan warga RT 30. Menurut penuturannya pada awalnya ia tidak memiliki tanah sama sekali sehingga harus bekerja menjadi buruh tani atau serabutan. Saat ini Dia memiliki lahan pertanian seluas 4 hektare. Pada 1980-an dia sudah memiliki lahan seluas 1 ha dan menyewa lahan seluas 400 are.

Di samping itu Sbu juga berdagang buah salak karena pada waktu itu dusun ini termasuk penghasil salak yang cukup besar. Masyarakat menanamnya di pekarangan rumah. Hasil dari berdagang salak cukup besar sehingga tanah yang ia sewa bisa dibelinya. Lambat laun, kemudian tanah-

tanah sebelahnya ikut dijual dan Sunardi-lah yang membeli. Ia bilang bahwa pada saat itu harga tanah masih murah, di tahun 1980-an sampai 1990-an ia aktif membeli tanah hingga luas kepemilikan tanahnya mencapai seluas 4 ha. Selain membeli tanah sawah, juga membeli tanah kering yang mana membuatnya memiliki dua rumah, bahkan beristri dua (tahun 2016 istrinya meninggal dunia). Kemudian dia juga berhasil membuat rumah anaknya.

Masa sekarang, Sbu tinggal di rumah yang satunya yakni pinggir jalan raya Mentaraman dengan membuka warung makan. Rumahnya yang lama dibiarkannya kosong dengan pekarangannya dijadikan kandang sapi. Anaknya yang perempuan juga sudah berkeluarga dan meneruskan bakat berdagangnya dengan membuka sebuah warung kelontong serta mengirim buah-buahan ke kediri atau luar kota.

Kasus II (Mus, umur 71 tahun, No. 14): Orang ini berbahasa Indonesia dengan sangat lancar karena merupakan lulusan SLTA. Dia mempunyai tiga orang anak yang saat ini sudah berkeluarga semua alias sudah menikah. Adapun anak lelaki tertuanya tinggal di dalam dusun Mentaraman, sedangkan keduanya tinggal di luar wilayah Pagelaran. Menurut masyarakat sekitar, Mus dan istrinya sudah naik haji. Seperti yang peneliti ketahui, tidak sembarang orang bisa menunaikan haji. Ketika peneliti telusuri memang Muslimin memiliki tanah sawah mencapai kurang lebih 10 hektar baik di dalam dan di luar Pagelaran. Kemudian ia juga memiliki angkutan desa (kuning) sebanyak 12 unit. Namun saat ini tanahnya mengalami penurunan dan hanya 2 hektar yang ia miliki. Menurutnya, tanahnya sudah ia bagikan kepada anak-anaknya. Meskipun demikian sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat sekitar bahwasanya anak tertuanya yang tinggal di sebelah rumahnya lah yang paling banyak menghabiskannya. Anak tertuanya ini memiliki mobil Pajero dan memiliki dua istri. Istri tertuanya tinggal di rumahnya di Mentaraman, sedangkan istri mudanya dibuatkan rumah di perumahan kota Malang. Menurut salah satu kerabat dan tetangganya yang menyuruh merahasiakan identitasnya,

“ ya gimana ya mas, padahal orang tuanya yang istri lama itu juga haji hajjah berarti kan memiliki tanah yang luas juga, itu habis. Karena kan tidak ikut

mencarinya, tidak bisa bertani, jadi hanya bisa menghabiskan. Kurang bersyukur padahal istrinya sudah kaya dan diwarisi tanah orang tua istrinya, malah buat bondoni istri mudanya buat rumah di perumahan malang kota. Tiap hari tidak di rumah orangnya mas, karena sering didatangi debt collector (penagih hutang). Wong hutangnya banyak di Bank macam-macam, saat ini (dibicarakan saat tahlilan) mencapai 1 milyar lebih. Jadi ya asetnya habis untuk gaya hidupnya mas, denger-denger tanah yang di dekat balekambang ya wes payu mas.”

Menurut hasil wawancara ini jumlah luas sawah tersisa milik Pak Mus terhitung 2 ha sedangkan luas pekarangan 0,015 ha. Kedua angka tersebut ada yang tidak tersedia dan melebihi di buku letter C. Hal ini dikarenakan terdapat tanah yang berada di luar Pagelaran dan kegiatan jual-beli tanah yang tidak diperbarui secara administrasi.

Kasus III (Pra, umur 80 tahun, No. 20): Masyarakat Pagelaran akrab memanggilnya dengan nama ‘Abah’. Orang ini merupakan seorang mantan pejabat desa yang berjabatan penting. Pra pernah menjabat kepala desa (lurah) selama kurang lebih 32 tahun atau masa Presiden Soeharto (orde baru). Selama menjabat lurah, Abah banyak mendapat prestasi dari orde baru bahkan Desa Pagelaran menjadi juara tebu rakyat Indonesia. Dan ia memiliki koneksi dengan pak Soeharto atau kroni-kroni orde baru. Sementara itu, Orang ini merupakan ayah dari pemilik tanah lain bernama Wid (No. 21). Dia dikarunia anak sebanyak 5 orang yakni 3 perempuan dan dua laki-laki. Anak-anak perempuannya semuanya sudah menikah dan tinggal di luar Pagelaran. Sementara itu, dua anak laki-lakinya tinggal di Pagelaran. Anak laki-lakinya yang bernama Van mempunyai tempat cuci mobil, kemudian yang bernama Wid (No.21) menjadi suksesornya yakni meneruskan jadi kepala desa/lurah. Mereka masing-masing telah dibagikan hak milik tanah dari Pra. Akan tetapi, Pra masih memiliki dan menguasai lahan cukup besar. Menurut pengakuan Pra sendiri ketika peneliti melaksanakan wawancara, ternyata masih banyak tanah yang dikuasainya baik di dalam pagelaran maupun di luar pagelaran. Jika tanah-tanah ini diperhitungkan mencapai 50 ha lebih. Orang ini mendapatkan tanah selain dari warisan orang tua yang sudah besar, ia juga aktif membeli tanah orang lain. Bahkan menurutnya, tanah-tanah orang tuanya dulu yang sudah dibagikan ke saudara-saudaranya dibelinya kembali daripada jatuh ke tangan

orang lain. Kondisi ini dibenarkan juga oleh masyarakat sekitar dan salah satu pegawai KUD di pabrik gula Kreet:

“lahan yang ditanami tebu sekitar 50 ha sendiri karena setiap musim panen minimal Prpto mendapat minimal 3 milyar. Anggap saja kalo rendemennya pas jelek-jeleknya 10 dapat 60x50 ha= 3000 alias 3 milyar. Belum kalo pas harganya lagi naik dan hasil tebunya bagus.”

Bahkan menurut masyarakat sekitar juga, ia merupakan penyuplai tebu terbanyak kedua untuk pabrik gula Kreet. Maka tidak heran, siapa saja warga Pagelaran yang meminta bantuannya untuk bekerja di pabrik gula Kreet akan dengan mudah diterima. Selain itu, ia juga memiliki lahan jeruk dan padi. Dengan demikian, Pra merupakan mantan lurah, pemilik tanah luas dan “orang pintar” (masyarakat sekitar) menjadikannya raja pagelaran oleh masyarakat-masyarakat sekitar.

Menurut hasil wawancara di atas, jelas tanah yang dimiliki dan dikuasainya melebihi yang tercantum dengan di data letter C. Perselisihan angka ini diakibatkan karena terdapat beberapa petak sawah miliknya yang terletak di luar Desa Pagelaran, serta tidak diketahuinya secara jelas asal usul tanah ukuran besar yang diperolehnya dari warisan orang tua.

Kasus IV (Yud, umur 51 tahun, No. 16): Orang ini merupakan seorang guru SMK Negeri di Gondang Legi. Dia bersama istri beserta kedua anaknya tinggal di dusun Mentaraman. Satu anaknya berkuliah di STAN dan anak satunya lagi masih SMA. Yudo sendiri adalah pendatang dari desa tetangga pagelaran. Semasa mudanya ia juga nyantri di desa kelahirannya yang terkenal sebagai kampung pesantren. Selepas menempuh pendidikan SMA, ia melanjutkan kuliah keguruan di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Kemudian dari sinilah ia bertemu dengan istrinya yang berasal dari Wonogiri yang saat itu juga menempuh pendidikan strata 1 di Surakarta. Dengan istrinya yang bernama Sri Pariyanti yang merupakan seorang guru SMP, mereka berdua menjadi guru di Malang alias kembali ke tempat asal Yud. Kemudian, ia membeli rumah di wilayah RT 30 Dusun Mentaraman, Desa Pagelaran. Hal ini dikarenakan ia juga mendapat warisan tanah dari orang tuanya seluas 1 ha dan menggantikan mengelola pertanian.

Maka dari itu, ia memutuskan tinggal di Mentaraman yang mana bersebelahan dengan desa kelahirannya.

Sementara itu, dari wawancara dengannya diketahui bahwa keuntungan yang diperolehnya dari sektor pertanian dan non-pertanian (menjadi guru) diinvestasikan dengan cara membeli tanah sehingga total luas lahan pertanian yang ia kuasai adalah 1,5 ha. Di buku letter C namanya tidak tertera, tidak terdapat pula tanah yang dimiliki atas nama isteri Yud.

Kasus V (And, umur 40 tahun, No.10): Orang ini bertempat tinggal dan dilahirkan di Dusun Mentaraman. Dengan isteri bernama Ira dia mempunyai tiga anak, yaitu satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak laki-lakinya kelas 5 SD dan kedua anak perempuannya belum bersekolah. Pak And menempuh pendidikan hingga tamat SLTA (SMA), begitupun dengan isterinya. Semasa mudanya ia gunakan untuk bekerja di luar kota, dan sempat merantau lama di Kalimantan dengan bekerja di tambang batu bara. Isterinya juga bekerja menjadi TKW di Hongkong selama 4 tahun. Hasil dari isterinya menjadi TKW ia gunakan untuk merenovasi rumah yang tanahnya ia warisi dari orang tuanya. Setelah pak And tidak bekerja di luar kota, ia pulang dan menjadi petani dengan mewarisi lahan sawah seluas 0,025 ha.

Menurut hasil wawancara dengannya, “kalo hanya mengandalkan hasil pertanian yang musiman tidak cukup mas, makanya saya juga serabutan atau saya lebih senang ketika ditanya berprofesi sebagai tukang bangunan.”. Sementara itu, jika sepi jobs sebagai tukang bangunan, ia juga bermain toto gelap (togel) dengan harapan mendapatkan uang banyak dan agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena panen padi sendiri harus menunggu selama 4 bulan. Ketika saya hubungi lagi via whatsapp pada bulan September, pak And sudah bekerja di luar kota yaitu menggarap pembangunan pom mini dari Indomobil. Adapun proyek pembangunan ini dilakukan di berbagai kota di Jawa Timur, seperti Lamongan, Jombang, Mojokerto, Nganjuk, dll. Dia mendapatkan pekerjaan ini dari kenalan seorang teman. Pak And pulang ke dusun Mentaraman 3-4 minggu sekali untuk menjenguk keluarganya. Dan dia berkata kepada saya, perkiraan

bulan Januari 2021 atau pas tahun baru akan pulang dan mengundang saya untuk berkunjung ke rumahnya kembali.

Terdapat tiga komoditi umum yang ditanam oleh petani yaitu tebu, padi, dan jagung. Hanya sebagian kecil yang menanam sayur-sayuran dan buah-buahan. Ketiga komoditi utama ini ditanam di sawah, namun khusus padi biasanya di tanam di sawah yang cenderung airnya banyak atau oleh masyarakat sekitar disebut daerah belongan. Daerah ini tidak bisa ditanami tebu dan jagung. Kemudian, untuk buah salak yang biasanya di tanam di pekarangan dan pernah menjadi komoditi utama tahun 1970-an cenderung sudah habis. Di masa sekarang pekarangan mulai dialihkan dari salak ke tebu dan jagung. Jadi banyak tanaman tebu dan jagung yang ditanam di samping atau di belakang rumah-rumah masyarakat. Dibandingkan pada tahun 1970-an di penduduk Mentaraman populer dengan jagung pipilan kering. Di masa kini perkembangan jagung di Dusun Mentaraman mengalami perubahan yang drastis. Masyarakat mulai menanam jagung dengan pola kemitraan. Kemitraan dijalin dengan perusahaan benih Pioneer dan Bisi. Bentuk kemitraan yang dibangun yakni perusahaan/pabrik menyediakan sarana produksi pertanian (saprota) yang dibutuhkan petani seperti benih jagung, fungisida, dan pupuk. Pihak pabrik juga memberikan pelatihan dan pendampingan terkait aturan penanaman jagung.

Sementara itu, di tahun 1970-an yang biasanya menanam dengan sistem tumpang sari yakni sesuatu petak sawah ditanami sekaligus jagung dan tebu mulai ditinggalkan di masa sekarang.

Kerja dan Sifat Kerja Pertanian

Kebutuhan tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam usaha tani meliputi tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga petani baik tenaga kerja harian ataupun tenaga kerja borongan. Umumnya di dusun Mentaraman, dalam mempekerjakan buruh upahan harian dibedakan menjadi dua antara lepas (tidak dapat makan) atau dapat makan. Dan dapat makan ini bisa dua kali tergantung hitungannya setengah hari atau penuh hari, jika dilakukan hanya setengah hari yakni hanya dapat satu kali makan. Dikatakan setengah hari yaitu bekerja mulai jam 06.00 WIB sampai dengan

jam 10.00 WIB. Kemudian dilanjutkan paruh kedua/setengah hari selanjutnya pukul 13.00-16.00 WIB. Terdapat ketidaksesuaian pengupahan ketenagakerjaan pertanian di Dusun ini, antara yang dituturkan oleh Kepala Dusun (Kasun) Mentaraman dan seorang buruh (upahan) pertanian. Menurut Kasun Mentaraman :

“biasanya untuk biaya bayar buruh dibedakan menjadi dua, jika setengah hari lepas maka diupah dengan Rp.35.000, sedangkan untuk setengah hari non-lepas diupah dengan Rp.30.000. Kalo sehari penuh ya tinggal dikalikan dua.”

Namun penuturan tersebut terdapat perselisihan jumlah upah yakni sebesar Rp.5000 pada pengupahan pekerjaan lepas. Menurut kedua buruh tani, yaitu Har (53 tahun) dan Nar (63 tahun):

“saya waktu buruh setengah hari dibayar Rp.40.000. Itu sudah lepas ya alias tidak dapat makan. Kalo dapat makan (non-lepas) dibayar sebanyak Rp. 30.000.” (Wawancara, 2021).

Gambar 1 Buruh Tani Ngemes di Lahan Orang Lain



Sumber: Dokumentasi peneliti

Mengingat terdapat beberapa komoditi pokok seperti jagung, padi dan tebu. Maka terdapat perbedaan sedikit dalam sifat kerja pertaniannya. Secara spesifik apabila menyoroti waktu panen, terdapat perbedaan yang sangat jelas dari segi upah dan pengerjaannya. Panen sendiri merupakan pekerjaan di sawah yang bersifat terbuka untuk semua orang. Sistem sawah terbuka berarti bahwa orang yang diperbolehkan bekerja yakni yang terlebih

dahulu telah memberitahukan kepada pemilik tanah untuk ambil bagian dalam pekerjaan itu. Hal tersebut berlaku untuk panen jagung dan padi, namun tidak berlaku di pemanenan tebu.

Waktu penebangan biasanya ditentukan oleh pihak pengebas atau mandor yang membawa SPTA (surat perintah tebang angkut). Persiapan tebang dilakukan oleh sinder tebang untuk menentukan batas tebang. Sementara itu, bersama mandor tebang dan supervisor juga merencanakan kebutuhan tenaga tebang dan truk angkut dengan sistem kontrak. Kegiatan tebang dilaksanakan secara beregu yang terdiri dari 4-6 orang untuk truk kecil dan 12 orang untuk truk besar. Truk yang digunakan terdiri atas truk kecil dengan kapasitas angkut 6 – 8 ton dan truk besar dengan kapasitas angkut 10 – 12 ton. Istilah tebang beregu sering disebut dengan renteng. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kelompok-kelompok (groups) tebang yang memegang SPTA terdiri dari mandor (biasanya juga merangkap sebagai sopir), dan anggota-anggota penebang.

Kemudian, untuk besaran upahan penebangan tebu juga berbeda dengan upah di proses produksi pertanian lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hardik (53 tahun): untuk satu hari saya bisa menebang sampai 5 ton 7 kwintal. Biasanya saya menebang tebu di tempat Abah itu bisa sampai momot 500 truk seluas 50 Ha. Upah dihitung 1 kwintal dihargai Rp.5000. Itu sudah termasuk tebang hingga diangkut ke atas truk. (Wawancara, 2021).”

Maka dengan itu, bagi seorang buruh tebang tebu dapat mendapat gaji perharinya kurang lebih sebesar yaitu Rp.285.000,-. Angka ini diperoleh dari konversi 5 ton 7 kwintal menjadi 57 kwintal. Lalu perhitungannya adalah $57 \times \text{Rp}.5.000,- = \text{Rp}.285.000,-$.

Batas-Batas Mobilitas

Perpindahan tenaga kerja atau gerak penduduk dalam demografi diistilahkan dengan population mobility yang mengandung makna gerak fisik, spasial, dan geografis baik secara permanen maupun non permanen (Rusli 2012). Bagaimana hubungan perpindahan tenaga kerja antara Dusun Mentaraman dengan daerah luar?

Awal tahun 1970-an desa tempat saya melakukan kerja lapangan masih sangat berciri pertanian. Berdasarkan data untuk masa antara tahun

1976-1980 (Kano, 1990), ditemukan bahwa pertanian merupakan sumber utama penghidupan penduduk desa Pagelaran (dukuh Mentaraman). Seperti waktu itu, menurut (Kano 1990) ketersediaan kesempatan kerja di luar pertanian pada umumnya masih sangat terbatas dan belum banyak penduduk yang mencari pekerjaan sektor non pertanian di luar desa. Hal ini disebabkan masih sempitnya lapangan kerja di bidang industri baik di dalam daerah maupun di luarnya.

Kesimpulan diatas agak mengejutkan, sebab di masa sekarang pekerjaan saat peneliti melakukan kerja lapangan, kondisi ketenagakerjaan di Dusun Mentaraman sudah berbeda jauh. Sebagian penduduk melakukan komutasi atau bepergian sementara untuk bekerja di luar daerah Mentaraman. Orang yang bermigrasi desa ke kota dan atau antarprovinsi menikmati pekerjaan, pendapatan, dan kesehjateraan yang lebih baik atau setidaknya sama daripada orang yang tidak bermigrasi (Meng et al. 2010).

Di antara 17 responden tersebut 11 orang (64,7%) dilahirkan di Dusun Mentaraman, 2 orang (11,7%) dilahirkan di Dusun tetangga tapi masih dalam wilayah Kecamatan Pagelaran, 4 orang (23,5%) dilahirkan di luar Kabupaten Malang. Apabila digolongkan berdasarkan jenis pekerjaan, maka 1 orang (5,8%) bekerja sebagai sopir, 3 orang (17,6%) bekerja di bidang pertanian, 2 orang (11,7%) menjadi wiraswasta, 5 orang (29,4%) bekerja sebagai karyawan, 4 orang (23,5%) menjadi guru, 1 orang (5,8%) menjadi satpam pabrik, dan 1 orang (5,8%) menjadi polisi. Perpindahan tenaga kerja ke luar desa ini memiliki corak-corak berbeda yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kasus-kasus tersebut merepresentasikan lapisan atas, sedang dan bawah dari masyarakat dusun, baik petani pemilik lahan maupun yang tidak memiliki tanah (*landlessness*). Meskipun kedudukan ekonominya relatif rendah. Kehidupan mereka sudah tidak bergantung terhadap persediaan kesempatan kerja dari pihak pemilik tanah berskala besar.
2. Diantara mereka terdapat keterlibatan peran *pluriactivity* rumah tangga dalam ketahanan keluarga. Hal ini sesuai dengan apa

pendapat dari (Kautsky 2021) bahwa ada kecenderungan keterlibatan petani dalam pekerjaan-pekerjaan tambahan (pluriactivity) yang memungkinkan ketahanan 'usaha tani kecil yang independen. Pluriaktivitas mata pencaharian keluarga lazim dibangun dengan mengombinasikan aktivitas pertanian dan non-pertanian. Setidaknya di daerah-daerah padat penduduk, oleh petani besar, petani kecil maupun keluarga buruh tani tanpa sawah. Bedanya disini, karena pasar ketenagakerjaan yang sudah berkembang di tingkat desa sehingga mengaburkan batas-batas mobilitas. Unit analisis tidak lagi sekedar petani, namun juga bisa keluarga/rumah tangga, misalnya migrasi anggota rumah tangga untuk pekerjaan non-pertanian yang beragam.

3. Bagi golongan muda yakni umur di bawah 40 tahun terdapat kesan terbagi menjadi dua yakni dari keluarga pemilik lahan dan keluarga tidak memiliki lahan (landlessness). Meskipun keduanya kecenderungan melakukan migrasi untuk pekerjaan non-pertanian atau keberpalingan (turn away) dari pertanian. Sebagaimana di banyak negara lain, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa bagi kaum muda perdesaan Indonesia menjadi petani bukanlah pilihan utama (White 2012). Kebanyakan kaum muda tidak mempunyai harapan realistis untuk menjadi petani. Hal ini disebabkan karena kaum muda tidak memiliki akses mewarisi tanah dan tidak memiliki prospek mendapatkan tanah orang tua saat mereka masih muda. Menurut Nugraha & Herawati (2015) jarang terdapat kasus anak-anak yang sudah beralih menjadi petani mandiri (alih-alih membantu-bantu di pertanian. Hanya beberapa pengecualian, beberapa orang yang memiliki peluang untuk memiliki tanah karena dia berasal dari keluarga kaya pemilik tanah. Namun, juga kuliah dan mengincar masa depan dengan pekerjaan aman yang bergaji, minimal mengamankan kebutuhan setiap bulannya.

Pembahasan

Analisis Perubahan Sosial-Ekonomi di Desa Mentaraman

Gambaran kehidupan sosial-ekonomi di Dusun Mentaraman sudah jauh berbeda sejak dilakukan penelitian pertama kali oleh Hiroyoshi Kano pada tahun 1976-1977. Jika dilihat dari perkembangan transportasi, perkembangan pembangunan jalan baik secara kualitas (kondisi jalan) maupun kuantitas (panjang jalan) yang memadai. Tidak heran, dari tahun ke tahun jumlah kendaraan terus meningkat serta muncul sektor sumber ekonomi baru, seperti bengkel, rumah makan, cafe, dan lain-lain. Pembenahan sarana dan prasarana jalan melancarkan kegiatan dan mempermudah mobilitas penduduknya. Sementara itu untuk transfer teknologi berupa komunikasi sudah terbilang maju. Kondisi ini dibuktikan dengan jumlah menara telepon seluler (BTS) di Kecamatan Pagelaran sejumlah 12 buah dengan sinyal kuat. Untuk Desa Pagelaran sudah terdapat 2 BTS dan 3 operator layanan komunikasi telepon seluler yang menjangkaunya. Dengan perkembangan sarana dan prasarana komunikasi ini, banyak penduduk yang mulai memanfaatkannya. Ketersediaan akses tersebut dimanfaatkan dalam beberapa aktivitas sosial-ekonomi penduduk seperti belanja di *e-commerce*, berjualan di *market place*, mengakses informasi terkait berbagai permasalahan (salah satunya di bidang pertanian), hingga anak muda yang gemar bermain *game* dan judi *online*.

Kemudian, untuk buah salak yang biasanya di tanam di pekarangan dan pernah menjadi komoditi utama tahun 1970-an cenderung sudah habis. Di masa sekarang pekarangan mulai dialihkan dari salak ke tebu dan jagung. Jadi banyak tanaman tebu dan jagung yang ditanam di samping atau di belakang rumah-rumah masyarakat. Sementara itu, di tahun 1970-an yang biasanya menanam dengan sistem tumpang sari yakni sesuatu petak sawah ditanami sekaligus jagung dan tebu mulai ditinggalkan di masa sekarang.

Terdapat pula perubahan pada komoditas jagung, yang mana jika dibandingkan pada tahun 1970-an di penduduk Mentaraman populer dengan jagung pipilan kering. Di masa kini perkembangan jagung di Dusun Mentaraman mengalami perubahan yang drastis. Masyarakat mulai menanam jagung dengan pola kemitraan. Kemitraan dijalin dengan

perusahaan benih Pioneer dan Bisi. Bentuk kemitraan yang dibangun yakni perusahaan/pabrik menyediakan sarana produksi pertanian (saprota) yang dibutuhkan petani seperti benih jagung, fungisida, dan pupuk.

Kemudian, perubahan yang mencolok adalah terkait pola migrasi yang ditemukan pada masyarakat dibawah umur 40 tahun. Kehidupan mereka sudah tidak bergantung terhadap persediaan kesempatan kerja dari pihak pemilik tanah berskala besar. Ketidaktergantungan tersebut juga dipengaruhi oleh minimnya akses ke lahan yang mana salah satunya disebabkan oleh adanya sebagian alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non-pertanian atau dijadikan kavling perumahan.



Gambar 1 Areal Pertanian Beralih Menjadi Kavling Perumahan

Sumber: Dokumentasi peneliti

Kenyataan perubahan-perubahan yang terjadi tersebut mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Dusun Mentaraman. Salah satu dampak yang paling nyata akibat perubahan yang terjadi di Dusun Mentaraman adalah terjadinya perpindahan tenaga kerja. Banyak penduduk yang mencari pekerjaan ke luar daerahnya, bahkan tidak sedikit dijumpai perempuan yang memilih bepergian ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Warda et al., (2019), diketahui bahwa persentase individu pekerja di desa yang memutuskan untuk menetap dan bekerja di desa antar waktu makin menurun. Kondisi ini semakin diperparah dengan terjadinya polarisasi penguasaan tanah yang semakin timpang, masyarakat

tidak dapat terdistribusi merata ke sektor pertanian dan memilih pencari penghidupan dengan menjual tenaga kerjanya ke luar daerah dan cenderung melakukan *pluriactivity*.

Konfigurasi Sosial-Ekonomi

Diantara 21 responden terdiri dari orang pemilik tanah dan orang yang tidak memiliki tanah (*landless*). Bagi orang yang memiliki dan menguasai tanah kebetulan hanya komoditi tebu dan jagung. Maka dari itu, keadaan pekerjaan upah buruh tani akan menyoroti seputar produksi di kedua komoditas tersebut. Selanjutnya, para informan menyebutkan bahwa terdapat macam-macam jenis pekerjaan dalam tahapan kerja produksi pertanian. Pada produksi tebu hampir di semua tahap kerja produksi dilaksanakan dengan tenaga buruh upah seperti misalnya persiapan tanah, *panjari, mess, jigrik, bubut, roges*, dan lain sebagainya. Sementara itu, di pertanian padi hanya sebagian tahapan kerja yang menggunakan tenaga buruh adalah pengolahan tanah meliputi mencangkul (*macul*), membajak (*neraktor/mbrujul*), dan menysisir (*nggaru*), lalu penanaman bibit padi, seperti *daud, nandur*, dan penyiangan (*matun*).

Kemudian, berikut ini akan ditampilkan juga mengenai kebutuhan untuk tenaga pertanian tebu dan padi di areal pertanian seluas 1 ha. Hal ini untuk menunjukkan curahan waktu kerja oleh petani dan keluarga terhadap kegiatan produktif baik untuk usahatani tebu maupun usahatani padi. Menurut (Kawengian, Mandey, and Waney 2019) ukuran tenaga kerja dinyatakan dalam satuan waktu menurut jenis tenaga kerja yang diukur. Sebagai misal: Hari Kerja Pria (HKP), Hari Kerja Wanita (HKW) atau secara umum dinyatakan dalam Hari Orang Kerja (HOK) dengan syarat ada patokan jam kerja per hari. Menurut (Mahdalia 2012) dalam (Maulana, Gayatri, and T 2019) untuk menghitung curahan waktu kerja dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{HOK} = (\sum \text{Jam Kerja} \times \text{Jumlah Orang} \times \text{Hari Kerja}) : \text{Jam Kerja Standar.}$$

Tabel 1. Kebutuhan Tenaga untuk Tebu di Areal Pertanian Seluas 1 Ha

Jenis Kerja	Tebu Tunas	
	Tenaga Pria (hari kerja)	Tenaga Wanita (hari kerja)
1. Persiapan tanah	5	-
2. Pengolahan tanah	58,9	-
3. Mengeringkan tanah	19,8	-
4. Mengatur tunggak	64,4	-
5. Memupuk	17	8,6
6. Mengairi	4	48,1
7. Menyiangi	-	128
8. Menimbun tanah	161,2	34,2
9. Membuang daun tua	96,1	-
10. Panen & pengolahan hasil	200	-
Jumlah	624,4	218,9
Konversi tenaga perempuan ke tenaga pria	175,1	

Keterangan: diasumsikan sehari kerja tenaga perempuan adalah 0,8 hari kerja tenaga pria (Mahdalia 2012).

Tabel 2. Kebutuhan Tenaga untuk Produksi Padi di sawah Seluas 1 Ha

Jenis Kerja	Padi	
	Tenaga Pria (hari kerja)	Tenaga Wanita (hari kerja)
1. Persiapan tanah & persemaian	11	2
2. Membajak dan <i>nggaru</i>	20	-
3. Menanam	12	50
4. Memupuk	2	-
5. mengairi	13	-
6. Menyiangi	4	50
7. Memberantas hama (gulma)	8	-

8. Panen & Pengolahan hasil	25	45
Jumlah	95	147
Konversi tenaga perempuan ke tenaga pria	117,6	

Sumber: Diolah oleh peneliti dari data primer, 2021

Dengan menggunakan metode E-Criterion dari Utsa Patnaik, penulis dapat mengetahui kategorisasi kelas di Dusun Mentaraman. Adapun rumus dari E-criteria adalah:

$$E = X/Y = \{(a^1 - a^2)/Y\}$$

Keterangan:

- X= Total bersih hari beli tenaga kerja orang lain dalam setahun
- Y= Total hari kerja untuk ladangnya sendiri
- a¹= Hari kerja dipekerjakan
- a²= Hari kerja disewakan

Dengan demikian, indeks atau rasio yang diperoleh akan menentukan status kelas rumah tangga. Berikut ini akan disajikan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 3 Diferensiasi Kelas di Dusun Mentaraman

Nama	Rasio Eksploitasi (E-Criterion). E= x/y	Definisi kelas secara empiris	Kelas Ekonomi	Keterangan
No. 1 (Har)	- α	$E \Rightarrow -\alpha$	Buruh penuh Waktu	x negatif dan sangat tinggi, y bernilai nol
No. 2 (Nar)	- α	$E \Rightarrow -\alpha$	Buruh penuh Waktu	x negatif dan sangat tinggi, y bernilai nol
No. 3 (Sho)	- α	$E \Rightarrow -\alpha$	Buruh penuh Waktu	x negatif dan sangat tinggi, y bernilai nol
No. 4 (Sla)	- α	$E \Rightarrow -\alpha$	Buruh penuh Waktu	x negatif dan sangat tinggi, y bernilai nol
No. 5 (Suk)	- 12,6	$E \leq -1$	Petani miskin	x negatif dan tinggi, y positif, $ x \geq y$
No. 6 (Sut)	+ 3,8	$E \geq +1$	Petani Kaya	x positif dan tinggi, y positif, $x \geq y$
No. 7 (Sun)	- 27,4	$E \leq -1$	Petani miskin	x negatif dan tinggi, y positif, $ x \geq y$
No. 8 (Sbu)	+ 11,3	$E \geq +1$	Petani kaya	x positif dan tinggi, y positif, $x \geq y$
No. 9 (Sup)	- 21,5	$E \leq -1$	Petani miskin	x negatif dan tinggi, y positif, $ x \geq y$

^{1,2} Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Brawijaya¹ nurwahyu42@gmail.com

No. (And)	10	- 46,1	$E \leq -1$	Petani miskin	x negatif dan tinggi, y positif, $ x \geq y$
No. (Ari)	11	+ 0,3	$+1 > E > 0$	Petani menengah atas	x positif tapi kecil, y positif, $x < y$
No. (Kar)	12	- 1,9	$0 \geq E > -1$	Petani menengah bawah	x bernilai nol atau negatif tapi kecil, y positif, $ x < y$
No. (Rom)	13	+ 2	$E \geq +1$	Petani kaya	x positif dan tinggi, y positif, $x \geq y$
No. (Mus)	14	+ α	$E \Rightarrow +\alpha$	Tuan tanah	x positif dan sangat tinggi, y bernilai nol
No. (Gun)	15	+ 2,5	$E \geq +1$	Petani kaya	x positif dan tinggi, y positif, $x \geq y$
No. (Yud)	16	+ 7,52	$E \geq +1$	Petani kaya	x positif dan tinggi, y positif, $x \geq y$
No. (Rat)	17	+ 7,5	$E \geq +1$	Petani kaya	x positif dan tinggi, y positif, $x \geq y$
No.	18	+ 8,9	$E \geq +1$	Petani kaya	x positif dan tinggi, y positif, $x \geq y$

(Sur)

No. 19 (Srt)	+ 5,64	$E \geq +1$	Petani kaya	x positif dan tinggi, y positif, $x \geq y$
No. 20	+ α	$E \Rightarrow +\alpha$	Tuan tanah	x positif dan sangat tinggi, y bernilai nol

(Pra)

No. 21	+ α	$E \Rightarrow +\alpha$	Tuan tanah	x positif dan sangat tinggi, y bernilai nol
--------	------------	-------------------------	------------	---

(Wid)

Sumber: Diolah oleh peneliti dari data primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 21 responden terbagi menjadi enam kategorisasi kelas menurut rasio eksploitasi (*E-criterion*) yaitu: 4 orang sebagai buruh penuh waktu (19,04%), 4 orang sebagai petani miskin (19,04%), 1 orang di sebagai petani menengah bawah (4,8%), 1 orang di sebagai petani menengah atas (4,8%), 8 orang sebagai petani kaya (38,1%), 3 orang sebagai tuan tanah (14,3%).

Di mentaraman, bagian pertama dari kelas penguasa agraris adalah golongan atas yang terutama mengekstraksi surplus mereka melalui mempekerjakan tenaga kerja upahan. Golongan atas ini terdiri dari tuan tanah dan petani kaya. Golongan atas merupakan pemilik atau penggarap lebih dari satu hektar, kemudian meliputi kepala desa, mantan kepala desa, guru dan atau pensiunan, pns pegawai kecamatan dan ada yang bisa menunaikan ibadah haji.

Bagian kedua adalah golongan menengah yang terdiri dari petani menengah atas dan petani menengah bawah. Golongan menengah ini biasanya juga bekerja sebagai pemilik warung, memiliki kendaraan sendiri (ojek online) untuk mendapatkan pemasukan sampingan sehingga hasil panen bertani dapat ditabung untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Kebetulan dari responden yang penulis jumpai di golongan menengah ini semuanya istrinya pernah dan atau masih bekerja di luar negeri sebagai TKW. Kemudian hasil dari istrinya bekerja digunakan untuk menutup hutang supaya lahan pertaniannya tidak banyak terjual, ada juga yang malah bisa membeli lahan pertanian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bekerja di luar negeri mampu mempertahankan posisi kelas dan status keluarganya bahkan mampu menaikannya menjadi golongan menengah.

Bagian ketiga, golongan bawah terdiri dari petani miskin dan buruh penuh waktu. Golongan bawah yang ditemukan di dusun Mentaraman merupakan penggarap lahan berukuran sangat kecil dan tidak memiliki lahan garapan (*landlessness*). Sehingga Golongan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan cara menjual/menyewakan tenaga kerjanya di lahan pertanian dan buruh serabutan di luar pertanian.

Daftar semua kegiatan ekonomi di atas menyebabkan penulis berkesimpulan bahwa kerja dan penghasilan yang diperoleh di luar desa

^{1,2} Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Brawijaya

¹ nurwahyu42@gmail.com

sebagian ikut menentukan posisi kelas orang di dalam dusun dan/ atau desa. Hal ini berlaku baik untuk kegiatan pertanian maupun non pertanian.

KESIMPULAN

Pemilikan tanah merupakan bentuk utama dari harta benda yang tertimbun pada golongan atas masyarakat di Dusun Mentaraman. Dari 21 rumah tangga informan dapat terbagi menjadi tiga golongan berdasarkan jenis tanah yang dimiliki dan dikuasainya sebagai berikut: 2 keluarga (9,5%) yang tidak memiliki tanah baik sawah maupun pekarangan; 2 keluarga (9,5%) yang hanya memiliki pekarangan, 17 keluarga (80,9%) yang memiliki tanah sawah dan pekarangan. Umumnya terdapat beberapa cara memperoleh sawah di wilayah ini diantaranya: warisan, pembelian, warisan dan pembelian, pembelian dan penggadaian, dan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan rasio eksploitasi (*E-criterion*) dari 21 informan dapat diklasifikasikan menjadi enam kategorisasi kelas menurut yaitu: 4 orang sebagai buruh penuh waktu (19,04%), 4 orang sebagai petani miskin (19,04%), 1 orang di sebagai petani menengah bawah (4,8%), 1 orang di sebagai petani menengah atas (4,8%), 8 orang sebagai petani kaya (38,1%), 3 orang sebagai tuan tanah (14,3%). Lebih lanjut, dari daftar semua kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh 21 informan menunjukkan bahwa kerja dan penghasilan yang diperoleh di luar desa sebagian ikut menentukan posisi kelas orang di dalam dusun dan/ atau desa. Hal ini berlaku baik untuk kegiatan pertanian maupun non pertanian.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hiroyoshi Kano tahun 1976-1977 ditemukan bahwa kesempatan kerja di luar pertanian yang tersedia bagi penduduk Mentaraman masih sangat terbatas dan belum begitu banyak terjadi perpindahan tenaga kerja yang mencari pekerjaan di luar desa. Hal ini lantaran masih sempitnya lapangan kerja di bidang industri baik di dalam maupun di luar daerah ini. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan kondisi di masa sekarang. Kondisi Dusun Mentaraman sudah mengalami perkembangan yang signifikan terkait kesempatan kerja di luar pertanian baik yang tersedia di dalam maupun di luar Dusun ini. Banyak penduduk di wilayah ini yang melakukan pola migrasi dikarenakan memperoleh

pekerjaan di non-pertanian dan bahkan mengalami rutinitas bekerja keluar dusun, lintas kecamatan, bahkan lintas kabupaten/kota. Meskipun kedudukan ekonomi sebagian penduduk relatif rendah, kehidupan mereka sudah tidak bergantung terhadap persediaan kesempatan kerja dari pihak pemilik tanah berskala besar. Diantara mereka terdapat keterlibatan peran *pluriactivity* rumah tangga dalam ketahanan keluarga. Bagi golongan muda yakni umur di bawah 40 tahun memiliki kecenderungan melakukan migrasi untuk pekerjaan non-pertanian atau keberpalingan (*turn away*) dari pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwijayanti. 2011. "Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Kasus: Kampung Cijengkol, Desa Cigudeg, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)." Institut Pertanian Bogor.
- Byres, T. . (1977). Agrarian Transition and the Agrarian Question. *The Journal of Peasant*, 4(3), 258–274.
- Casdimin, Sofyan Sjaf, and Lala M. Kolopaking. 2020. "Strategi Pengembangan Pertanian Hortikultura Buah Nanas Berbasis Pemberdayaan Pemuda Desa." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8(3):110–30.
- Cresswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dabla-Norris, E., Kochhar, K., Suphaphiphat, N., Ricka, F., & Tsounta, E. (2015). *Causes and Consequences of Income Inequality: A Global Perspective*. <http://dx.doi.org/10.5089/9781513555188.006>
- Hertel, T. W. 2016. "Food Security Under Climate Change." *Natural Climate Change* 6(1):10–13.
- Iriani, A. Y. 2008. "Distribusi Pemilikan Tanah Dan Sistem Tenurial Di Desa-Kota (Kasus Desa Cibatak 1, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor)." Institut Pertanian Bogor.

- Kano, Hiroyoshi. 1990. *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani Di Sebuah Desa Jawa Timur*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kautsky, K. 2021. *The Agrarian Question*. London: Routledge.
- Kawengian, T., J. Mandey, and N. Waney. 2019. "Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan." *Agri-SocioEkonomi Unsrat* 15(3):397–406.
- Linggarwati, T., Haryanto, A., Miryanti, R., & Darmawan, A. B. (2021). Implementasi SDGs di Desa Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI*, 361–368.
- Lucas, A. (1992). Land Disputes in Indonesia: Some Current Perspectives. *Indonesia*, 53, 79–92.
- Mahdalia, A. 2012. "Kontribusi Curahan Waktu Kerjaa Perempuan Terhadap Total Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Perdesaan."
- Marpaung, Y., Hutagaol, P., Limbong, W., & Kusnadi, N. (2011). Perkembangan Industri Gula Indonesia dan Urgensi Swasembada Gula Nasional. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 2(1), 1–14.
- Maulana, R. I., S. Gayatri, and Dalmyatun T. 2019. "Pengaruh Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Tembakau Terhadap Penerimaan Keluarga Di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung." *JSEP* 12(2):92–105.
- Nordholt, H. 2014. "Masa Depan Cerah, Bahaya Menunggu: Negara-Bangsa Baru Dan Kekerasan Massal Di Asia Tenggara." *Jurnal Sejarah* 11:109–19.
- Nugraha, Y., & Herawati, R. (2015). Menguak Realitas Pemuda di Sektor Pertanian Perdesaan. *Jurnal Analisis Sosial*, 19(1), 55–62.

- Nugroho, W. B. (2018). Konstruksi Sosial Revolusi Hijau di Era Orde Baru. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p04>
- Patnaik, Utsa. 1976. “Class Differentiation within the Peasantry: An Approach to Analysis of Indian Agriculture.” *Economic and Political Weekly* A82-A85+A87-A101.
- Patnaik, U. (1986). The Agrarian Question and Development of Capitalism in India. *Economic and Political Weekly*, 21(18), 781–793.
- Sugiyarto, Jangkung Handoyo Mulyo, and Rosalia Natalia Seleky. 2015. “Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro.” *Agro Ekonomi* 26(2).
- Suparyono, E. 2008. “Kutipan Buku Letter C Sebagai Alat Bukti Untuk Memperoleh Hak Atas Tanah Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.” Universitas Diponegoro.
- Tang, Q., S. J. Bennet, Y. Xu, and Y. Li. 2013. “Agricultural Practices and Sustainable Livelihoods: Rural Transformation within Loess Plateau, China.” *Applied Geography* 41:15–23.
- Tjondronegoro, S. 1999. *Keping-Keping Sosiologi Dari Pedesaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- United Nations. (2015). *Concepts of Inequality. Development Issues No. 1*. https://www.un.org/development/desa/dpad/document_gem/wess-report/
- Warda, N., Elmira, E., Rizky, M., Nurbani, R. I., & Al Izzati, R. (2019). *Dinamika Ketimpangan dan Penghidupan di Perdesaan Indonesia*.
- White, Benjamin. 2012. “Indonesian Rural Youth Transitions: Employment, Mobility and the Future of Agriculture.” in *Land, Livelihood, the Economy, and Environment in Indonesia: Essay in Honour of Joan Hardjono*, edited by C. Manning and T. Wie. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wirastyani, R., Kanto, S., & Siahaan, H. (2016). Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan

(Kasus di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Wacana*, 19(3), 138–147.

Yusuf, Yusbar, Tri Sukirno Putro, and Wahyu Hamidi. 2016. “Analisis Sosial Ekonomi Pembangunan Pedesaan Di Provinsi Riau.” *Sosial Ekonomi Pembangunan* VII(19):55–71.

Zhang, Q. F. (2015). Class Differentiation in Rural China: Dynamics of Accumulation, Commodification and State Intervention. *Journal of Agrarian Change*, 15(3), 338–365.